Al-Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Vol. 5 No. 2, August 2025, pp. 180-199
ISSN: 3062-6919 E-ISSN: 2807-6346, DOI: 10.57163/almuhafidz.v5i2.153
Journal Homepage: https://jurnal.stiq-almultazam.ac.id/index.php/muhafidz/index

Comparison Between *Rasm Utsmani* and *Rasm Imla'i* in Relation to the I'jazul Al-Qur'an

(Komparasi Antara *Rasm Utsmani* dan *Rasm Imla'i* Terhadap I'jazul Qur'an)

Ahmad Muallim Umam,[1*] Nurusshobah[1]
[1]Universitas Islam Negari Mataram, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Dec 11, 2024
Revised Jun 27, 2025
Accepted Jun 27, 2025
Published Aug 26, 2025

Keywords:

Comparative
I'jaz
Rasm Imla'i
Rasm Utsmani

How to Cite

Umam, Ahmad Muallim and Nurusshobah Nurusshobah. (2025). "Comparison Between *Rasm Utsmani* and *Rasm Imla'i* in Relation to the I'jazul Al-Qur'an". *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, *5*(2),180-199. https://10.57163/almuhafidz.v5i2.153

ABSTRACT

This study examines the unique features of *Rasm Utsmani* and *Rasm Imla'i*, highlighting the ways these writing systems support the concept of i'jaz Al-Qur'an, particularly in terms of their influence on meaning, word structure, and the aesthetic qualities of the Qur'anic language. Using a qualitative-descriptive method, the study conducts textual analysis on selected Qur'anic verses that exhibit orthographic differences between the two scripts. The data were collected through literature review, encompassing canonical mushaf, classical Qur'anic sciences, and contemporary scholarly discussions. The analysis reveals that *Rasm Utsmani* functions beyond a mere orthographic convention it carries symbolic layers that convey profound meanings and support the Qur'an's miraculous nature. While *Rasm Imla'i* prioritizes phonetic clarity for ease of reading and writing, it tends to lack the visual depth and exegetical richness present in *Rasm Utsmani*. The study suggests that integrating both systems in Qur'anic pedagogy balancing readability with a deeper appreciation of divine linguistic structure can enhance comprehension and spiritual engagement with the text.

This is an open access article under the CC BY license.

Corresponding Author:

Ahmad Muallim Umam

Universitas Islam Negari Mataram, Jalan Gajah Mada No. 100, Jempong Baru, Kecamatan Sekarbela, Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat, kode pos 83116, Indonesia
Email: mualimumam1@gmail.com

Copyright (c) 2025 Ahmad Muallim Umam, Nurusshobah Nurusshobah

PENDAHULUAN

Proses pencatatan Al-Qur'an mengalami perubahan penting mulai dari zaman Nabi Muhammad Saw. sampai pada masa pemerintahan Khalifah Utsman bin Affan. Sejarah penulisan Al-Qur'an menunjukkan adanya perubahan penting dari masa Nabi Muhammad Saw. hingga periode pemerintahan Khalifah Utsman bin Affan. Pada masa Nabi, wahyu yang diturunkan ditulis oleh para sahabat secara terpisah dan belum memiliki sistem penulisan yang seragam. Ketika Islam mulai meluas ke berbagai wilayah, perbedaan dalam pelafalan dan penulisan Al-Qur'an mulai muncul, terutama disebabkan oleh keragaman dialek di kalangan kaum Muslimin.[1] Sebagai tanggapan atas situasi itu, Khalifah Utsman memutuskan untuk menyusun mushaf Al-Qur'an dalam format tulisan yang seragam, yang dikenal sebagai *Rasm Utsmani*. Hingga sekarang, sistem ini masih menjadi acuan utama dalam penulisan Al-Qur'an di seluruh dunia Islam. Di samping itu, berkembang pula *Rasm Imla'i* sebagai metode penulisan yang lebih menekankan pada aspek pelafalan dan kemudahan baca tulis, khususnya dalam konteks pendidikan dan penggunaan sehari-hari.

Seiring proses ini, berkembang ilmu qira'at sebagai disiplin penting yang bertujuan memastikan bacaan Al-Qur'an tetap akurat sesuai riwayat sahih. Ilmu ini memegang peran utama dalam menjaga kemurnian bacaan sebagaimana yang diajarkan Nabi Muhammad Saw. dan diturunkan oleh Allah Swt. Seiring dengan meluasnya Islam dan penyebaran mushaf ke berbagai wilayah, perbedaan cara membaca yang diwariskan melalui Qira'at Sab'ah juga berkontribusi pada perlunya standarisasi penulisan. Di sinilah *Rasm Utsmani* memainkan peran sentral dalam menjaga kesatuan penulisan serta pembacaan Al-Qur'an. Namun, dalam konteks masyarakat Muslim saat ini, masih terdapat kesenjangan pemahaman mengenai pentingnya sistem *rasm*.

Para ulama memiliki perbedaan pandangan mengenai kedudukan *Rasm Utsmani* sebagian besar memandangnya sebagai *tauqifi*, yakni harus diikuti karena dianggap berasal dari ketetapan Nabi. Pandangan ini menekankan bahwa setiap bentuk tulisan dalam mushaf mengandung makna mendalam Isu mengenai kedudukan *Rasm Utsmani* dalam penyalinan mushaf Al-Qur'an tetap menjadi pembahasan penting dalam kajian *'Ulam Al-Qur'an*. Mayoritas ulama meyakini bahwa metode penulisan ini bersifat *tauqifi*, yaitu ditetapkan melalui petunjuk langsung Nabi Muhammad Saw. dan tidak dapat diubah berdasarkan ijtihad manusia. Pandangan ini dilandasi oleh keyakinan bahwa setiap unsur penulisan dalam *rasm* baik berupa penambahan, pengurangan, atau bentuk grafis tertentu memiliki dimensi makna dan hikmah yang tidak bersifat kebetulan. Salah satu tokoh klasik yang menguatkan pandangan ini adalah Abu Amr ad-Dani (w. 444 H), seorang pakar terkemuka dalam ilmu qira'at dan *rasm*, menegaskan pentingnya mempertahankan *rasm* yang telah disepakati oleh para sahabat, karena *rasm* tersebut berasal dari Rasulullah Saw. dan diwariskan melalui para penulis wahyu. Pernyataan serupa juga dikemukakan oleh Ibn al-Jazari (w. 833 H), yang menyatakan bahwa penulisan mushaf pada masa Utsman bin Affan merupakan hasil bimbingan ilahi dan konsensus yang bersifat mengikat, sehingga harus dijaga dan dilestarikan.

Dalam konteks *I'jaz Al-Qur'an*, *Rasm Utsmani* dipahami sebagai bagian dari keajaiban bahasa dan struktur Al-Qur'an yang memperkaya pemahaman terhadap

[1] Maulidati Masruroh dan Aswadi Syuhada, "Qira'at Al-Qur'an: Genealogi Kemunculan dan Perbedaan Bacaan," *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 26, no 1 (2024): 44-58, https://doi.org/10.22373/substantia.v26i1.22807.

wahyu.[2] Banyak kalangan awam belum memahami perbedaan *Rasm Utsmani* dan *Rasm Imla'i*, bahkan mengira variasi tersebut sebagai kesalahan penyalinan. Hal ini memunculkan pertanyaan apakah perbedaan *rasm* memengaruhi makna Al-Qur'an dan bagaimana keabsahannya dipandang masyarakat modern. Artikel ini menelaah *Rasm Utsmani* sebagai bukan sekadar metode tulis, melainkan bagian dari *I'jaz Al-Qur'an*, yang memadukan keajaiban bahasa dan struktur wahyu. Pembahasan mencakup pandangan ulama tentang status *rasm*, apakah bersifat *tauqifi* atau hasil ijtihad, serta relevansinya dalam menjaga keaslian dan kedalaman pesan Al-Qur'an di era kini.

TINJAUAN PUSTAKA

Kajian tentang perbedaan antara *Rasm Utsmani* dan *Rasm Imla'i* telah banyak dikaji oleh para peneliti. Salah satu kontribusi penting datang dari penelitian Muhamad Fadlly bin Ismail, Nor Hafizi bin Yusof, dan Wan Ruswani binti Wan Abdullah dalam karya "Perbandingan Mushaf *Rasm Utsmani* dan Mushaf *Rasm Imla'i* Menurut Perspektif Kaedah *Rasm* serta Implikasi.."[3] Penelitian ini membahas enam kaidah utama *rasm* (al-Qawaʿid al-Sittah) dan menyimpulkan bahwa perbedaan kedua sistem penulisan mencerminkan pendekatan yang berbeda, bukan pertentangan. Namun, kajian ini belum membahas kaitannya dengan aspek kemukjizatan Al-Qur'an secara linguistik. Menanggapi celah tersebut, penelitian ini hadir dengan pendekatan baru yang menekankan aspek I'jaz Al-Qur'an, khususnya dalam keindahan bahasa, struktur semantik, dan kekuatan retoris ayat.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Hadiyatun, Nawawi, dan Ibdalsyah dalam karyanya yang berjudul *" Pengaruh Metode Rasm Ustmani terhadap Kelancaran dan Pemahaman Membaca Al-Qur'an"*[4] menunjukkan bahwa penggunaan *Rasm Utsmani* mampu meningkatkan kelancaran membaca serta memperdalam pemahaman makna ayat. Selain itu, sistem ini juga menjaga keaslian lafaz wahyu dan memberikan ruang bagi keberagaman *qira'at*. Namun, penelitian tersebut lebih berfokus pada aspek praktis dalam pembelajaran dan belum mengkaji keterkaitan sistem penulisan dengan nilai kemukjizatan teks secara konseptual.

Penelitian oleh Fathul Amin yang berjudul *"Kaidah Rasm Ustmani dalam Mushaf Al-Qur'an Indonesia sebagai Sumber Belajar Baca Tulis Al-Qur'an"*[5] juga menyoroti pentingnya penguasaan terhadap *Rasm Utsmani* dalam pendidikan Al-Qur'an. Menurutnya, sistem ini menjaga integritas lafaz wahyu serta mempererat kaitan antara teks dan *qira'at*. Namun, seperti halnya studi sebelumnya, pendekatannya belum mengaitkan secara langsung sistem penulisan dengan aspek linguistik dari *I'jaz* Al-Qur'an.

---

[2] Ummy Almas, Tri Ulva Chandra dan Wandi Abdul Rojak, "Perbedaan Penulisan Rasm: Telaah I'jaz Rasm Al-Qur'an Perspektif M. Syamlul. At-Tahfidz," *Jurnal AT-TAHFIZH: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 4, no. 2 (2023): 123, https://doi.org/10.53649/at-tahfidz.v4i2.248.

[3] Muhamad Fadlly bin Ismail, Nor Hafizi bin Yusof, dan Wan Ruswani binti Wan Abdullah, "AL-I'JAZ AL-TIBBI MENURUT PERSPEKTIF AL-QURAN," *Jurnal Al-Sirat* 17, no. 1 (2021): 132-49, https://ejournal.unipsas.edu.my/index.php/alsirat/article/view/69.

[4] Mustika Hadiyatun, Kholil Nawawi, dan Ibdalsyah Ibdalsyah, "Pengaruh Metode Rasm Utsmani Terhadap Kelancaran Dan Pemahaman Membaca Al-Qur'an," *As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga* 4, no.2 (2021): 147-57, https://doi.org/10.47467/as.v4i2.820.

[5] Fathul Amin, "Kaidah Rasm Utsmani dalam Mushaf Al-Qur'an Indonesia sebagai Sumber Belajar Baca Tulis Al-Qur'an," *Tadris: Jurnal Penelitian dan Pemikiran Pendidikan Islam* 14, no. 1 (2020): 72-91, https://doi.org/10.51675/jt.v14i1.73.

Penelitian yang dilakukan oleh Aspandi dan Sarkoni dalam karya mereka yang berjudul *"Menelaah Ulang Kodifikasi Struktur Ayat dan Surah Al-Qur'an Rasm Ustmani"* [6] Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami kodifikasi mushaf Al-Qur'an, khususnya Susunan ayat dan surah dalam penulisan Mushaf sesuai kaidah *Rasm Utsmani*. Disimpulkan bahwa kodifikasi bukan sekadar keputusan administratif Khalifah Utsman, melainkan bagian dari wahyu yang dibimbing langsung oleh Nabi SAW dan Jibril. Dengan pendekatan historis-teologis, filologis, dan analisis naskah, penelitian ini menegaskan keabsahan *Rasm Utsmani* serta membantah kritik orientalis dan pendekatan dekonstruktif, sekaligus memperkuat otoritas mushaf dalam kajian kontemporer.

Secara keseluruhan, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan dalam kajian yang belum banyak dibahas, yakni bagaimana variasi sistem *rasm* dapat memengaruhi persepsi terhadap kemukjizatan Al-Qur'an. Fokus penelitian ini diharapkan dapat memperluas perspektif dalam studi *rasm*, bukan hanya terbatas pada masalah ortografi dan pedagogi, tetapi juga memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang dimensi linguistik dan estetika yang terkandung dalam Al-Qur'an.

METODE

Kajian ini memakai pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode penelitian kepustakaan (*library research*), yakni metode yang mengandalkan telaah terhadap berbagai sumber tertulis untuk menelusuri perbedaan antara *Rasm Utsmani* dan *Rasm Imla'i*, serta pengaruhnya terhadap konsep *I'jazal-Qur'an*. Data penelitian ini bersumber dari mushaf Al-Qur'an yang memuat kedua model *rasm* sebagai data primer, serta dari literatur sekunder, termasuk kitab tafsir, referensi ilmu Al-Qur'an klasik, maupun kajian kontemporer, artikel ilmiah, dan buku akademik terkait.[7] Menanggapi masukan reviewer, teknik analisis data dilakukan dalam dua tahap utama. Pertama, analisis komparatif struktural untuk mengkaji perbedaan bentuk dan pola penulisan kedua *rasm*, khususnya aspek penghilangan huruf. Tahap ini bertujuan mengidentifikasi karakteristik masing-masing sistem. Kedua, analisis deskriptif interpretatif untuk memahami makna di balik bentuk tulisan dalam kaitannya dengan keunikan dan kemukjizatan Al-Qur'an. Pendekatan ini membantu menggali peran struktur visual mushaf dalam memperkuat pesan wahyu, menjaga keaslian teks, serta mengungkap dimensi estetika dan semantik bahasa Al-Qur'an.

HASIL DAN DISKUSI

Sejarah Perkembangan *Rasm Utsmani*

Al-mu'jizaat merupakan bentuk feminin (*mu'annats*) dari kata maskulin (*mudzakkar*) *al-mu'jiz*. Kata *al-mu'jiz* sendiri adalah *isim fa'il* yang berasal dari fi'il a'jaza. Istilah ini berakar dari kata *'ajaza – ya'jizu – 'ajzan, u'juzan, ma'jizan, ma'jizatan, dan ma'jazatan*, yang secara literal mencakup makna seperti lemah, tidak mampu, tak berdaya, tidak kuasa, serta tidak sanggup. Kata *al-'ajzu* berarti ketidakmampuan atau ketidakberdayaan, dan merupakan kebalikan dari *al-qudrah*, yang berarti kemampuan atau kekuasaan.[8] Dalam Al-Qur'an, kata *a'jaza* beserta berbagai derivasinya muncul sebanyak 26 kali, tersebar dalam 21 surat dan 25 ayat. Istilah *'ajaza* digunakan dalam

[6] Aspandi, Aspandi dan Muhammad Sarkoni, "Menelaah Ulang Kodifikasi Struktur Ayat dan Surah Al-Qur'an Rasm Usthmani," *KACA (Karunia Cahaa Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin* 12, no.1 (2023): 100-114, https://doi.org/10.36781/kaca.v12i1.203.

[7] Hamzah Amir, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)* (Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2020), 7.

[8] Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2022), 54.

beberapa makna, salah satunya menunjukkan ketidakmampuan, sebagaimana terdapat dalam ayat berikut:

وَّاَنَّا ظَنَنَّآ اَنْ لَّنْ نُّعْجِزَ اللّٰهَ فِى الْاَرْضِ وَلَنْ نُّعْجِزَهٗ هَرَبًا

"Sesungguhnya kami yakin bahwa kami tidak akan mampu melepaskan diri (dari kekuasaan) Allah di bumi dan tidak (pula) dapat lari melepaskan diri (dari)-Nya." {QS. Al-Jin [72]:12}

Dalam pengertian para ulama ilmu Al-Qur'an, mukjizat diartikan sebagaimana diterangkan oleh Manna' al-Qaththan, dan lain-lain ialah:

أَمْرٌ خَارِقٌ لِلْعَادَةِ يَظْهَرُ اللهُ عَلَى يَدِ المِدّعِيْ تَأْيِيْدًا لِنُبُوَّتِهِ

"Sesuatu yang keluar dari kebiasaan umum dan diperlihatkan Allah melalui perantaraan seorang nabi sebagai bukti kebenaran risalah yang dibawanya." Salah satu bentuk kemukjizatan Al-Qur'an tampak pada cara penulisannya yang dikenal dengan istilah ***Rasm Utsmani***".

Rasm Utsmani merupakan metode resmi penulisan mushaf Al-Qur'an yang diberlakukan pada masa pemerintahan Khalifah Utsman bin 'Affan (ra). Langkah ini dilakukan untuk menyatukan berbagai variasi cara penulisan dan qira'at yang berkembang di tengah kaum Muslimin. Tujuannya ialah menjaga kemurnian teks wahyu serta memelihara persatuan umat, agar tidak muncul perbedaan dalam pembacaan maupun penyalinannya. Sesudah Rasulullah SAW wafat, Al-Qur'an tersebar melalui hafalan serta catatan para sahabat dengan bentuk tulisan yang beragam. Pada era Khalifah Abu Bakar as-Siddiq, Al-Qur'an mulai dikodifikasi secara resmi, meskipun pada waktu itu belum memiliki standar ejaan yang seragam seperti yang kemudian diterapkan dalam *Rasm Utsmani*.[9]

Saat Islam meluas pada masa Khalifah 'Utsman bin 'Affan, perbedaan bacaan dan penulisan Al-Qur'an kian mencolok akibat ragam dialek setempat. Ketegangan memuncak saat penaklukan Armenia dan Azerbaijan pada 28 H, yang menimbulkan kekhawatiran akan perpecahan. Atas laporan Hudzaifah bin al-Yaman, 'Utsman membentuk tim penyusun mushaf standar dipimpin Zaid bin Tsabit, dibantu sahabat lain seperti Abdullah bin Zubair dan Sa'id bin al-'as. Dari inisiatif ini lahir mushaf resmi yang menjadi dasar *Rasm Utsmani*.

Penulisan *Mushaf* Al- Qur'an Pada Masa Utsman

Di masa kepemimpinan Khalifah Utsman bin Affan, dilakukan upaya sistematis untuk menetapkan mushaf Al-Qur'an yang seragam, dengan tujuan mempersatukan berbagai bentuk bacaan yang mulai berkembang di kalangan kaum Muslimin. Sebuah tim khusus dibentuk untuk menyalin Al-Qur'an berdasarkan hafalan dan catatan para sahabat, serta diselaraskan dengan dialek Quraisy, bahasa asli wahyu.[10] Setelah penyelarasan selesai, mushaf-mushaf tersebut diperbanyak dan disebarkan ke berbagai wilayah utama dunia Islam, seperti Kufah, Basrah, Syam, dan Mekkah, disertai dengan qari' resmi yang bertugas untuk membimbing umat dalam membaca dengan benar.[11] Tulisan yang digunakan pada masa tersebut kemudian dikenal dengan nama Khat Kufi.

[9] Zainal Arifin, "Mengenal Rasm Usmani: Sejarah, Kaidah, dan Hukum Penulisan Al-Qur'an dengan Rasm Usmani," *Jurnal Suhuf* 5, no.1 (2012): 1-18, https://doi.org/10.22548/shf.v5i1.47.

[10] Shalih Al-Fawzan, , *Al-Qur'an dan Standarisasi Bacaan: Sejarah Penulisan Mushaf pada Masa Khalifah Utsman bin Affan* (Jakarta: Pustaka Ilmu, 2019), 45.

[11] Dian Febrianingsih, "Sejarah Perkembangan Rasm Utsmani," *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman* 2. no. 2 (2016): 293-311, https://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/murabbi/article/view/1063/787.

Kemampuan berbahasa yang telah terinternalisasi dalam masyarakat Arab pada waktu itu menjaga kelestarian bahasa Arab.

Awalnya, hanya orang Arab yang menjadi pengikut Islam, namun ketika Islam menyebar ke non-Arab, banyak yang kesulitan membaca mushaf tanpa tanda baca atau harakat. Untuk mengatasinya, ulama seperti Abu al-Aswad ad-Du'ali mengembangkan sistem titik dan harakat.[12] Meski sempat muncul variasi, akhirnya disepakati sistem standar global. Proses ini sempat memicu perbedaan bacaan karena ragam dialek, namun semua meyakini keabsahan masing-masing. Pada masa Khalifah 'Utsman, standarisasi mushaf dilakukan dengan cermat: naskah final dibacakan di hadapan sahabat untuk verifikasi, lalu mushaf tidak resmi dibakar. Mushaf hasil kodifikasi kemudian dikirim ke berbagai wilayah Islam, dan mayoritas ulama menyebut jumlahnya empat.[13]

Proses standarisasi mushaf Al-Qur'an pada masa Khalifah 'Utsman bin 'Affan r.a. menunjukkan ketelitian dalam menjaga keaslian wahyu. Langkah awal dilakukan dengan membacakan mushaf final di hadapan para sahabat untuk verifikasi dengan suhuf milik Hafshah binti 'Umar r.a. Setelah dinyatakan sah, mushaf-mushaf lain yang berbeda diperintahkan untuk dibakar guna menghindari perpecahan bacaan. Tindakan ini disepakati para sahabat, sebagaimana ditegaskan oleh Ali bin Abi Thalib r.a. bahwa proses tersebut dilakukan secara kolektif. Mushaf-mushaf resmi kemudian dikirim ke berbagai wilayah, antara lain Kufah, Bashrah, dan Syam, seperti disebut Abu 'Amr al-Dany dalam *al-Muqni'*. Pendapat lain menyebutkan jumlahnya tujuh, termasuk Mekkah, Yaman, dan Bahrain. Al-Dany menilai bahwa pendapat pertama lebih kuat dan dipegangi oleh mayoritas imam.[14] Mushaf *Utsmani* dikenal sesuai daerah tujuannya: Mushaf Hijazy (Mekkah dan Madinah), Mushaf 'Iraqy (Kufah dan Bashrah), dan Mushaf Syamy (Syam).[15] Mushaf yang disimpan oleh 'Utsman disebut al-Mushaf al-Imam. Untuk menghindari kesalahan baca, qari' dari kalangan sahabat ditugaskan mendampingi distribusi mushaf, karena saat itu belum ada titik dan harakat. Praktik talaqqi menjadi sarana utama dalam pewarisan bacaan. Penulisan ulang mushaf dengan *Rasm Utsmani* bertujuan menjaga keseragaman dan kemurnian, karena *rasm* ini mengikuti qira'at mutawatirah dan menjadi pilar otentisitas Al-Qur'an hingga kini.

Kodifikasi Mushaf *Utsmani*: Upaya Standarisasi Penulisan Al-Qur'an

Penulisan mushaf Al-Qur'an pada masa Khalifah 'Utsman bin 'Affan sekitar tahun 35 H (655 M) dilakukan untuk mengatasi perbedaan bacaan dan dialek di wilayah Islam yang semakin luas. Mushaf ini menetapkan 114 surah, tidak sama dengan mushaf pribadi sahabat lain seperti Ubay bin Ka'ab dan Ibn Mas'ud. Penyusunannya mengikuti dialek Quraisy dan dilaksanakan oleh tim sahabat ahli, termasuk Zaid bin Tsabit dan Abdullah bin Zubair.[16] Kodifikasi ini merupakan tonggak penting dalam menjaga keseragaman dan otentisitas Al-Qur'an secara tertulis. Naskah disalin dari mushaf yang dikompilasi pada masa Abu Bakar ash-Shiddiq, lalu disebarkan ke pusat-pusat pemerintahan Islam seperti Kufah, Basrah, dan Syam, disertai perintah untuk memusnahkan mushaf lain yang

[12] Yusuf Al-Qardawi, *Fiqh Al-Qur'an wa al-Sunnah* Vol. 2 (Cairo: Dar al-Turath, 2009), 130.

[13] Muhammad Mustafa. Al-Azami, *The History of The Qur'anic Text From Revelation to Compilation: A Comparative Study with the Old and New Testaments,* Terj. Sohirin Solihin, dkk (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), 105-106.

[14] Badr al-Din Al-Zarkasyi, *Al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān,* Juz 1 (Beirut: Dār al-Ma'rifah**, 1971**), 237–238.

[15] Jalal al-Din Al-Suyuthi, *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān,* Juz 1 (Beirut: Dār al-Fikr**, 1987)**, 134–135.

[16] Muhammad Mustafa Al-Azami, *The History of the Qur'anic Text from Revelation to Compilation : A Comparative Study with the Old and New Testaments* (UK: Islamic Academy, 2003), 96–97.

berbeda. Dengan demikian, Mushaf *Utsmani* menjadi standar otoritatif dalam transmisi Al-Qur'an.[17]

Sebelum kedatangan Islam, bangsa Arab menggunakan tulisan yang dikenal dengan *khat Hijri*.[18] Setelah Islam berkembang, jenis tulisan ini kemudian disebut *khat Kufi*. Pada masa itu, bahasa Arab tetap terjaga kemurniannya karena masyarakat memiliki kecakapan bahasa yang melekat kuat dalam diri mereka. Namun, ketika masa kepemimpinan Khalifah Utsman bin Affan, Islam telah menyebar luas hingga ke berbagai wilayah, sehingga pengikutnya tidak hanya berasal dari bangsa Arab. Akibatnya, timbul perbedaan dalam cara membaca Al-Qur'an karena masing-masing kelompok menggunakan dialek yang beragam. Sayangnya, tiap kelompok meyakini dialek mereka yang paling benar.[19] Untuk mencegah perpecahan dan kekeliruan bacaan, Khalifah Utsman membentuk sebuah tim yang terdiri dari 12 sahabat, di antaranya Zaid bin Tsabit, Ubay bin Ka'ab, Abdullah bin az-Zubair, dan Anas bin Malik. Panitia ini bertugas menyiapkan dan memperbanyak mushaf baku yang dapat digunakan oleh seluruh umat Islam.[20]

Para ulama merumuskan enam kaidah utama dalam penulisan Mushaf *Utsmani*: penghilangan huruf (hadzf) misalnya tidak ditulisnya huruf alif dalam kata "يَٰنِدَآءُ" (ya'nida') yang seharusnya mengandung alif menurut aturan biasa.[21]***Al-Ziyadah* (Penambahan Huruf):** Huruf tertentu ditambahkan, seperti penambahan alif pada kata-kata tertentu setelah huruf wawu atau pada huruf hamzah yang ditulis di atas huruf lain.[22] Penulisan hamzah, penggantian huruf (*badal*), serta penggabungan atau pemisahan kata (*wasl* dan *fasl*), misalnya penyatuan kata **"قُلۡ"** dengan **"مَا"**, dilakukan untuk menyesuaikan dengan qira'at yang sahih dan mencegah perselisihan bacaan. Kodifikasi pada masa Khalifah Utsman menjadi dasar penulisan mushaf yang tetap digunakan hingga sekarang.

Perkembangan Baru Penulisan *Mushaf* Pasca Utsman

Setelah masa Khalifah Utsman bin Affan, penulisan mushaf Al-Qur'an mengalami pembaruan signifikan. Pada masa kepemimpinannya (644–656 M), penyebaran Islam yang pesat ke berbagai daerah menyebabkan timbulnya perbedaan dalam bacaan dan ejaan Al-Qur'an. Utsman pun menetapkan bacaan berdasarkan dialek Quraisy, lalu menyebarkan mushaf baku ke berbagai wilayah dan memerintahkan penghapusan salinan yang tidak sejalan dengannya demi menjaga keutuhan teks. Kemudian, mushaf tersebut dilengkapi dengan tanda baca serta sistem penulisan yang lebih teratur agar memudahkan umat dalam membaca dan memahami. Upaya ini dilakukan untuk melestarikan wahyu sekaligus menjawab kebutuhan umat Islam yang terus

[17] Yasir Dutton, "The Codification Of The Qur'an: A Study Of The Original Manuscripts," *Journal Of Qur'anic Studies* 3, no. 2 (2001): 3–7.
[18] Subhi As-Shalih, *Mabahis Fi Ulum Al-Quran* (Beirut: Darul Ilmi, 1988) 361-362.
[19] Jalal al-Din Al-Suyuthi, *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān,* Juz 5 (Beirut: Dār al-Fikr**, 1987)**,
[20] Muhammad Mustafa. Al-Azami, *The History of The Qur'anic Text From Revelation to Compilation: A Comparative Study with the Old and New Testaments,* Terj. Sohirin Solihin, dkk (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), 99-100.
[21] Siti Pujianti, "Kaidah Rasm Utsmani dalam Penulisan Mushaf Al-Qur'an," *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 20, no. 1 (2019): 50.
[22] Ellya Suryani, "Penerapan Kaidah Rasm Utsmani dalam Mushaf Al-Qur'an," *Jurnal Studi Al-Qur'an* 14, no. 2 (2018): 128.

berkembang.[23] Setelah kodifikasi Al-Qur'an pada masa Khalifah Utsman bin Affan, penulisan mushaf terus berkembang untuk menjawab kebutuhan umat Islam yang semakin luas. Mushaf awal belum dilengkapi harakat dan titik pembeda huruf, sehingga pemahaman saat itu sangat bergantung pada hafalan dan bimbingan langsung dari para qari'.[24]

a) Pemberian Harakat (*Nuqath al-i'rab*)

Salah satu perkembangan penting setelah masa Khalifah 'Utsman bin 'Affan r.a. adalah penambahan harakat (*nuqath al-i'rab*) dan titik pembeda huruf (*nuqath al-i'jam*) demi menjaga ketepatan bacaan Al-Qur'an, terutama karena banyaknya pembaca dari kalangan non-Arab. Mushaf *Utsmani* pada awalnya tidak memuat tanda baca agar tetap memuat berbagai qira'at, namun keberagaman bahasa saat itu menyebabkan kesalahan pengucapan (*al-'ujmah* dan *al-lahn*). Ulama seperti Ziyad bin Abihi bersama Abu al-Aswad ad-Du'ali mulai memperkenalkan sistem tanda titik berwarna untuk membantu pembaca membedakan harakat.[25]

Pada perkembangan selanjutnya, ditambahkan tanda sukun dan tasydid untuk memperjelas bacaan. Menurut al-A'zamī, sistem tanda baca ini berkembang berbeda di tiap wilayah, namun akhirnya metode Bashrah yang lebih maju diadopsi secara luas dan menjadi dasar sistem penulisan mushaf saat ini.[26] Walaupun terdapat perbedaan dalam penerapan tanda baca, hal itu tidak berdampak pada keaslian bacaan Al-Qur'an. Sejumlah peneliti, di antaranya Guidi dan 'Izzat Hassan, berpendapat bahwa penggunaan harakat terinspirasi dari sistem penulisan bahasa Syriak. Adapun Abu al-Aswad al-Du'ali, tokoh yang dikenal sebagai perintis tanda diakritik dalam bahasa Arab, wafat pada tahun 69 H (688 M).

b) Standarisasi dan *Rasm Utsmani*: Keaslian dan Keberagaman Bacaan Al-Qur'an

Setelah Mushaf *Utsmani* disebarkan, ia menjadi rujukan utama dalam penyalinan dan pengajaran Al-Qur'an. Untuk mencegah kebingungan, mushaf yang tidak sesuai diperintahkan untuk dimusnahkan. Namun, perbedaan kecil tetap muncul akibat variasi qira'at dan dialek.[27] Untuk mengatasi kebingungan bacaan, titik pembeda mulai ditambahkan pada huruf yang serupa bentuk namun berbeda pelafalan, setelah sistem harakat diperkenalkan. Langkah ini mencegah kekeliruan di kalangan pembaca non-Arab. Inisiatif tersebut dikaitkan dengan Nashr bin 'Ashim dan Yahya bin Ya'mar, yang ditugasi al-Hajjaj bin Yusuf atas perintah Khalifah Abdul Malik bin Marwan. Melalui pertimbangan matang, keduanya menghidupkan kembali tradisi *nuqath al-i'jam*, sehingga lahirlah metode *al-ihmal* dan *al-i'jam* dalam penulisan Al-Qur'an.[28] *Al-ihmal* membiarkan huruf tanpa titik (ح), sedangkan *al-i'jam* menambahkan titik (ج). *Rasm Utsmani* dipakai menjaga keaslian qira'at, berbeda dari *rasm* imla' yang mengikuti ejaan sehari-hari. Ilmu *Rasm* mempelajari variasi ini, termasuk penghilangan atau

[23] Aldie Fitra dan Lia Listiana, "Peradaban Terbentuknya Mushaf Al-Qur'an (Sejarah Terbentuknya Mushaf Rasm Ustmani)," *Qolamuna: Jurnal Studi Islam* 8, no. 1 (2022): 58-68, https://doi.org/10.55120/qolamuna.v8i1.658.

[24] Febrianingsih, "Sejarah Perkembangan Rasm Utsmani."

[25] Patimah Batubara, *Proses pemberian titik (nuqthah) pada huruf-huruf al-quran oleh Abu Al-Aswad Ad-Du'ali* (Thesis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018), 87.

[26] Sakti Irfan Jaya, dkk, "Penyempurnaan Penulisan Al-Qur'an Pasca Khulafa'Al-Rasyidin: Suatu Tinjauan Historis,"*Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu Ilmu Alqur'an* 6, no. 1 (2025): 138-51, https://doi.org/10.37985/hq.v6i1.486.

[27] Fitra dan Listiana, "Peradaban Terbentuknya Mushaf Al-Qur'an (Sejarah Terbentuknya Mushaf Rasm Ustmani)."

[28] Abd al-Hayy al-Farmawy, *Qishshah al-Nuqath wa al-Syakl fi al-Mushaf al-Syarif* (Kairo: Mathba'ah Hassan, t.t.), 2.

penambahan huruf. Revisi modern hanya mempermudah pembacaan tanpa mengubah *rasm* asli.[29]

Contoh Perbedaan *Rasm Utsmani* dan *Rasm Imla'i*

Perbedaan antara *Rasm Utsmani* dan *Rasm Imla'i* merupakan kajian penting dalam ilmu *Rasm al-Qur'an*, karena mencerminkan dinamika historis penulisan mushaf. *Rasm Utsmani* disusun pada masa Khalifah Utsman bin 'Affan sebagai upaya standarisasi bacaan, sedangkan *Rasm Imla'i* mengikuti kaidah ejaan Arab modern yang lebih mendekati pelafalan.[30] Variasi teknis, misalnya pada penulisan alif, waw, dan ya', tidak memengaruhi lafaz maupun makna. Memahami perbedaan ini penting untuk menjaga keaslian Al-Qur'an.

Pertama, Al-Hadzf (Penghilangan Huruf) dalam *Rasm Utsmani*

a) Kalimat (فِرٰشًا) sebagaimana Allah Swt berfirman:

ٱلَّذِى جَعَلَ لَكُمُ ٱلْأَرْضَ **فِرٰشًا** وَٱلسَّمَآءَ بِنَآءً

Artinya: *(Dialah) yang menjadikan bagimu bumi (sebagai) hamparan dan langit sebagai atap,"* (QS. Al-Baqarah: 22)

Pada ayat ini, kata فِرٰشًا yang berarti "bumi sebagai hamparan", ditulis tanpa huruf alif, yang seharusnya ada di antara huruf ra dan syin. Penghilangan alif ini menyebabkan kedua huruf tersebut terlihat menyatu, yang dapat diartikan sebagai simbol ketergantungan manusia yang tak terpisahkan dari bumi. Penghilangan alif ini juga mengisyaratkan bahwa meskipun bumi berfungsi sebagai tempat tinggal manusia, tidak seluruhnya dapat dihuni, karena hanya sebagian tempat yang cocok untuk dijadikan tempat tinggal.

Sebaliknya, kata بِنَآءً yang berarti "langit sebagai atap", ditulis secara lengkap tanpa penghilangan alif. Ini menggambarkan bahwa langit menyelimuti bumi dengan sempurna, tanpa ada bagian yang terlewatkan.[31]

Dalam ayat lain Allah Swt berfirman:

وَاِذْ قَالَ مُوْسٰى لِقَوْمِهٖ **يٰقَوْمِ** اِنَّكُمْ ظَلَمْتُمْ اَنْفُسَكُمْ بِاتِّخَاذِكُمُ الْعِجْلَ فَتُوْبُوْٓا اِلٰى بَارِىِٕكُمْ فَاقْتُلُوْٓا اَنْفُسَكُمْ**.....**

Artinya: *(Ingatlah) ketika Musa berkata kepada kaumnya, "Wahai kaumku, sesungguhnya kamu telah menzalimi dirimu sendiri dengan menjadikan (patung) anak sapi (sebagai sembahan)....*(QS. Al-Baqarah [2]:54)

Dalam ayat lain Allah Swt berfirman:

وَقَالَ الرَّسُوْلُ **يٰرَبِّ** اِنَّ قَوْمِى اتَّخَذُوْا هٰذَا الْقُرْاٰنَ مَهْجُوْرًا**.**

Rasul (Nabi Muhammad) berkata, wahai Tuhanku, sesungguhnya kaumku telah menjadikan Al-Qur'an ini (sebagai) sesuatu yang diabaiakan." (QS. Al-Furqan:30)

[29] Zainal Arifin, "Mengenal Mushaf Al-Qur'an Standar Usmani Indonesia: Studi Komparatif atas Mushaf Standar Usmani 1983 dan 2002," *Jurnal Suhuf* 4, no. 1 (2011): 1-22, https://doi.org/10.22548/shf.v4i1.62.

[30] Fathul Amin, "Kaidah Rasm Utsmani dalam Mushaf Al-Qur'an Indonesia sebagai Sumber Belajar Baca Tulis Al-Qur'an."

[31] Muhammad Syamlul, *I'jāzu Rosmi al-Qur'ānī* (Kairo: Dār al-Salam, 2016), 123-124.

Dalam ayat ini, kalimat يٰقَوْمِ yang berarti "wahai kaumku" dan يٰرَبِّ yang berarti "wahai Tuhanku" ditulis tanpa huruf alif yang seharusnya ada setelah huruf ya'. Penghilangan alif ini membuat huruf ya' dan kata yang mengikutinya tampak lebih dekat, mengisyaratkan kedekatan yang erat antara pihak yang memanggil dan yang dipanggil. Sebagai contoh, penghilangan alif pada kata يٰرَبِّ menandakan kedekatan yang intens antara Rasulullah Saw. dan Allah Swt., yang selalu hadir untuk memenuhi kebutuhan Rasul-Nya. Begitu pula pada kata يٰقَوْمِ**,** penghilangan alif setelah ya' menunjukkan kedekatan antara Nabi Musa dan kaumnya, mengingat bahwa Nabi Musa diutus dari kalangan mereka sendiri.

وَظَلَّلْنَا عَلَيْكُمُ **الْغَمَامَ** وَاَنْزَلْنَا عَلَيْكُمُ الْمَنَّ وَالسَّلْوٰىۗ**....**

Kami menaungi kamu dengan awan dan Kami menurunkan kepadamu manna dan salwa.....(QS. Al-Baqarah:57)

Kata الْغَمَامَ dalam ayat ini ditulis dengan alif, yang membuat huruf mim terpisah dari mīm berikutnya, mengisyaratkan bahwa awan yang Allah turunkan untuk Bani Israil terpisah, mencerminkan keraguan dalam iman mereka. Hal ini menunjukkan adanya jarak antara mereka dan Nabi Musa. Sebaliknya, dalam surah al-A'raf: 160, kata ٱلْغَمَمَ ditulis tanpa alif, yang membuat kedua huruf mim saling bersambung, melambangkan kesatuan dan kebersamaan antara orang-orang yang beriman kepada Nabi Musa, yang mendekatkan mereka dengan sang Nabi.

Di dalam ayat lain Allah Swt berfirman:

وَالَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ اُولٰۤىِٕكَ اَصْحٰبُ الْجَنَّةِ ۚهُمْ فِيْهَا **خٰلِدُوْنَ**

"*Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, mereka itu penghuni surga. Mereka kekal di dalamnya." (QS. Al-Baqarah:82)*

Kata خَٰلِدُونَ yang berarti "mereka kekal" ditulis dengan menghapus alif antara huruf kha' dan lam, yang membuat kedua huruf tersebut tampak bersambung. Ini menggambarkan bahwa kekekalan dan Kenikmatan yang Allah Swt anugerahkan kepada para penghuni surga bersifat kekal dan tidak pernah terputus atau berakhir.

Contoh al-Hadzf dalam *Rasm Utsmani* tampak pada penulisan *Ibrahim* di surah Al-Baqarah tanpa huruf ya' (إِبْرُۥهِۦمُ), berbeda dengan penulisan lengkap di surah lain (إِبْرَاهِيمَ). Variasi ini menunjukkan bahwa *Rasm* tidak hanya mengikuti bunyi, tetapi juga mempertimbangkan konteks ayat dan penempatan kata dalam mushaf. Hal ini menegaskan bahwa *Rasm Utsmani* bukan hanya cara menulis mushaf, tetapi juga memuat aspek keindahan bahasa (*i'jaz bayani*) dan menjadi hasil kodifikasi Al-Qur'an yang dilakukan dengan penuh ketelitian. Penulisan ini turut memelihara ciri khas visual dan nilai spiritual Al-Qur'an yang diwariskan dari generasi ke generasi.

b) Kalimat إِحْسٰنًا

Pada pembahasan sebelumnya, fokus utama diarahkan pada bentuk penulisan kata **إِحْسَانًا** menurut *Rasm Imla'i*, yakni ditulis lengkap dengan menyertakan huruf *alif* sebagai representasi panjang fonetik. Namun, agar analisis lebih komprehensif, perlu juga disajikan bentuk penulisan menurut *Rasm Utsmani*. Dalam Mushaf *Utsmani*, seperti pada QS. an-Nisa' ayat 36, penulisan *إِحْسٰنًا* dalam *Rasm Utsmani* umumnya tanpa huruf alif di antara sin dan nun. Tanda mad dalam *Rasm Utsmani* hanya ditunjukkan melalui harakat, bukan huruf, sehingga mempertahankan bentuk tulisan hasil kodifikasi pada masa Khalifah Utsman bin 'Affan. Pendekatan ini mengutamakan bunyi, estetika, dan nilai sejarah. Kata **إِحْسَانًا** tercatat dua belas kali di Al-Qur'an, sebelas tanpa alif dan sekali dengan alif di QS. Al-Baqarah ayat 83, sebagai penegasan perintah Allah kepada Bani Israil. Penghilangan huruf seperti ini bukanlah kekurangan, melainkan bagian dari sistem penulisan bermakna yang tetap menjaga ketepatan bacaan lewat qira'at dan tanda baca resmi.

وَاِذْ اَخَذْنَا مِيْثَاقَ بَنِيْٓ اِسْرَاۤءِيْلَ لَا تَعْبُدُوْنَ اِلَّا اللّٰهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ **اِحْسَانًا** .....

*(Ingatlah) ketika Kami mengambil perjanjian dari Bani Israil, "Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat baiklah....(*QS.Al-Baqarah: 83)

Di dalam ayat ini kalimat **اِحْسَانًا** dituliskan dengan *alif* yang nyata, terang dan tegas sebab ayat ini menceritakan ketika Allah Swt memerintahkan *bani isra'il* untuk berbuat kebaikan, Allah memerintahkannya dengan sangat tegas dan jelas. Disebabkan karena kerasnya hati orang-orang bani isra'il laksana batu bahkan lebih keras dari batu. Sebagaimana disebutkan dalam ayat sebelumnya. Allah Swt berfirman:

ثُمَّ **قَسَتْ قُلُوْبُكُمْ** مِّنْۢ بَعْدِ ذٰلِكَ فَهِيَ كَالْحِجَارَةِ اَوْ اَشَدُّ قَسْوَةً

"*Kemudian setelah itu hatimu menjadi keras, sehingga (hatimu) seperti batu, bahkan lebih keras."* (QS. Al-Baqarah: 74)

Sedangkan dalam ayat lain kata **إِحْسٰنً** ditulis dengan tanpa *alif*, yakni dengan menyambungkan huruf *sin* dengan *nun*.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ كُتِبَ عَلَيْكُمُ ٱلْقِصَاصُ فِى ٱلْقَتْلَى ٱلْحُرُّ بِٱلْحُرِّ وَٱلْعَبْدُ بِٱلْعَبْدِ وَٱلْأُنثَىٰ بِٱلْأُنثَىٰ ۚ فَمَنْ عُفِىَ لَهُۥ مِنْ أَخِيهِ شَىْءٌ فَٱتِّبَاعٌۢ بِٱلْمَعْرُوفِ وَأَدَآءٌ إِلَيْهِ **بِإِحْسَٰنٍ** ۗ ذَٰلِكَ تَخْفِيفٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَرَحْمَةٌ ۗ فَمَنِ ٱعْتَدَىٰ بَعْدَ ذَٰلِكَ فَلَهُۥ عَذَابٌ أَلِيمٌ

(QS. An-Nisa 4:36)

وَٱعْبُدُواْ ٱللَّهَ وَلَا تُشْرِكُواْ بِهِۦ شَيْـًٔا ۖ وَبِٱلْوَٰلِدَيْنِ **إِحْسَٰنًا** وَبِذِى ٱلْقُرْبَىٰ وَٱلْيَتَٰمَىٰ وَٱلْمَسَٰكِينِ وَٱلْجَارِ ذِى ٱلْقُرْبَىٰ وَٱلْجَارِ ٱلْجُنُبِ وَٱلصَّاحِبِ بِٱلْجَنۢبِ وَٱبْنِ ٱلسَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَٰنُكُمْ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

(QS. Ar-Rahman:60)

هَلْ جَزَآءُ **ٱلْإِحْسَٰنِ** إِلَّا ٱلْإِحْسَٰنُ

Dalam ayat-ayat di atas, Kata **ٱلْإِحْسَٰنِ** yang berarti "kebaikan" Ditulis bersambung, Mengisyaratkan bahwa:

"Kebaikan" yang kita lakukan sudah selayaknya bersambung dan tidak terputus. Bahwa orang orang yang paling berhak menerima kebaikan adalah mereka yang memiliki hubungan kekerabatan atau kedekatan sosial dengan individu seperti keluarga, kerabat sebelum berbuat baik kepada orang lain. Ditulis dengan *alif* kecil juga mengingatkan kepada kita bahwa kebaikan sekecil apapun tetap bernilai besar disisi Allah Swt. Dan akan menyambungkan kita kepada cinta dan kasih sayangNya.[32]

c) Kalimat **إِبْرَٰهِمَ** dalam surah Al-Baqarah dan selain surah Al-Baqarah

Dalam surah Al-Baqarah kalimat ibrahim ditulis 15x dengan tanpa menuliskan huruf *ya'*. Contohnya pada surah Al-Baqarah:127, Allah Swt. berfirman:

وَإِذْ يَرْفَعُ **إِبْرَٰهِمُ** ٱلْقَوَاعِدَ مِنَ ٱلْبَيْتِ وَإِسْمَٰعِيلُ رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّآ ۖ إِنَّكَ أَنتَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ

"(Ingatlah) ketika Ibrahim meninggikan fondasi Baitullah bersama Ismail (seraya berdoa), "Ya Atuhan kami, terimalah (amal) dari kami. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."

Dalam Al-Qur'an, nama *Ibrahim* terkadang ditulis tanpa huruf ya'. Hal ini dikaitkan dengan riwayat bahwa beliau disebut *Ibrahim* sebelum menerima wahyu dan *Ibrahim* setelah menjadi nabi. Penulisan tanpa ya' di awal mushaf, seperti pada Surah Al-Baqarah, mencerminkan masa sebelum kenabian, sedangkan penulisan lengkap di surah lain menunjukkan fase kenabiannya. Secara total, nama beliau disebut 54 kali dengan penulisan sempurna memakai ya', menegaskan kemantapan status kenabiannya. Sebagaimana termaktub dalah surah Ali Imran: 65

إِنَّ ٱللَّهَ ٱصْطَفَىٰٓ ءَادَمَ وَنُوحًا وَءَالَ **إِبْرَٰهِيمَ** وَءَالَ عِمْرَٰنَ عَلَى ٱلْعَٰلَمِينَ

Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim dan keluarga 'Imran melebihi segala umat (di masa mereka masimg-masing),..

Adapun penambahan *ya'* pada nama beliau mengisyaratkan akan bertambahnya kemuliaan pada diri beliau dengan diangkatnya beliau sebegai seorang nabi, dan akan lahir dari diri beliau para nabi yang akan meneruskan dakwah beliau. Sebagaimana *qa'idah* bahasa Arab mengatakan:

زيادة المبنى تدل على زيادة المعنى

"penambahan pada mabna (huruf) menunjukkan penambahan pula pada makna (suatu kalimat)".

Kalimat **ٱلْمِيعَادَ** yang berarti "janji" ditulis dalam *rasm Imla'i* sebanyak 4x. Sebagaimana Allah Swt berfirman:

QS. Ali Imran:9

رَبَّنَآ إِنَّكَ جَامِعُ ٱلنَّاسِ لِيَوْمٍ لَّا رَيْبَ فِيهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُخْلِفُ **ٱلْمِيعَادَ**

QS. Saba':30

قُل لَّكُم **مِّيعَادُ** يَوْمٍ لَّا تَسْتَْٔخِرُونَ عَنْهُ سَاعَةً وَلَا تَسْتَقْدِمُونَ

Namun dalam surah Al-Anfal: 42 Kalimat *mii'aad* ditulis tanpa menggunakan *alif*, Allah Swt berfirman:

[32] Syamlul, *I'jāzu Rosmi al-Qur'ānī*, 73.

إِذْ أَنتُم بِٱلْعُدْوَةِ ٱلدُّنْيَا وَهُم بِٱلْعُدْوَةِ ٱلْقُصْوَىٰ وَٱلرَّكْبُ أَسْفَلَ مِنكُمْ ۚ وَلَوْ تَوَاعَدتُّمْ لَٱخْتَلَفْتُمْ فِى **ٱلْمِيعَٰدِ** وَلَٰكِن لِّيَقْضِىَ ٱللَّهُ أَمْرًا كَانَ مَفْعُولًا لِّيَهْلِكَ مَنْ هَلَكَ عَنۢ بَيِّنَةٍ وَيَحْيَىٰ مَنْ حَىَّ عَنۢ بَيِّنَةٍ ۗ وَإِنَّ ٱللَّهَ لَسَمِيعٌ عَلِيمٌ

Penjelasan: Jika diperhatikan lebih dalam Pada kalimat *mi'ad* yang ditulis dengan menggunakan *alif* adalah "janji" yang bersumber dari Allah Swt, oleh karenanya ditandai dengan *alif* yang jelas, sebagaimana kejelasan dan kepastian janji Allah swt. Sedangkan kalimat *mi'ad* yang berada pada surah Al-Anfal ayat 42 adalah janji yang bersumber dari manusia, oleh karenanya ditulis tanpa menggunakan *alif* yang nyata, sebagaimana janji manusia pada umumnya yang masih samar bahkan terkadang seringkali tidak ditepati. *Maasya Allah*

Kedua, *Washl dan fashl* (penyambungan dan pemisahan)

Sebagaimana Allah swt berfirman:

وَبَشِّرِ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ اَنَّ لَهُمْ جَنّٰتٍ تَجْرِيْ مِنْ تَحْتِهَا الْاَنْهٰرُ ۗ **كُلَّمَا** رُزِقُوْا مِنْهَا مِنْ ثَمَرَةٍ رِّزْقًا ۙ قَالُوْا هٰذَا الَّذِيْ رُزِقْنَا مِنْ قَبْلُ ۙ وَاُتُوْا بِهٖ مُتَشَابِهًا ۗ وَلَهُمْ فِيْهَآ اَزْوَاجٌ مُّطَهَّرَةٌ ۙ وَّهُمْ فِيْهَا خٰلِدُوْنَ ﴿٢٥﴾

Sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang beriman dan beramal sholeh bahwa untuk mereka (disediakan) surga-surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai. Setiap kali diberi rezeki buah-buahan darinya, mereka berkata, "inilah rezeki yang diberikan kepada kami sebelumnya." .....

Di dalam ayat ini kalimat (**كُلَّمَا**) yang berarti "setiap kali" ditulis dengan menyambungkan huruf *kulla* dan *ma*. Sedangkan dalam *rasm Imla'i* ditulis dengan memisahkan keduanya. Mengisyaratkan bahwa rezeki dan kenikmatan yang diterima ahli surga senantiasa menyambung dan tak pernah terputus sebagai balasan atas keimanan dan kebaikan yang pernah dilakukan oleh ahli surga selama hidup di dunia. Setiapkali rezeki itu habis, seketika itu juga datang rezeki yang sama, terus menyambung dan tak terputus. Oleh karena nya kalimat kullama ditulis dengan menyambung.[33]

Ketiga, *Al-hamzah*

Sebagaimana contohnya dalam kalimat **عُلَمَٰٓؤُا** kalimat **عُلَمَٰٓؤُا** yang berarti "orang-orang yang berilmu" tercantum dua kali di dalam Al-Qur'an dengan bentuk khusus, berbeda dengan *rasm Imla'i* (علماء), mengisyaratkan akan kedudukan para ulama' yang tidak sama dengan menusia pada umunya. Allah Swt. Berfirman :

قُلْ هَلْ يَسْتَوِى ٱلَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَٱلَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ

Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?"

Terdapat dalam surah Al-Syu'ara': 197

[33] 'Ala Muhammad Musthafa Na'imah, *I'jāzu Al-Qur'ani Fī Rasmi al-'Utsmāni* (Alexandria: Sirojul Munir, 2022), 9-10.

أَوَلَمْ يَكُن لَّهُمْ ءَايَةً أَن يَعْلَمَهُۥ **عُلَمَٰٓؤُا۟** بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ

"Dan apakah tidak cukup menjadi bukti bagi mereka bahwa para ulama Bani Israil mengetahuinya?" (QS. Al-Syu'ara': 197)

Contoh lain dalam surah Al-Ma'idah:18 Allah Swt. Berfirman:

وَقَالَتِ ٱلْيَهُودُ وَٱلنَّصَٰرَىٰ نَحْنُ **أَبْنَٰٓؤُا۟** ٱللَّهِ وَأَحِبَّٰٓؤُهُۥ

"Orang-orang Yahudi dan Nasrani mengatakan: "Kami ini adalah anak-anak Allah dan kekasih–kekasihNya".

Kalimat **أَبْنَٰٓؤُا۟** termaktub dalam Al-Qur'an, penulisan kata **أَبْنَٰٓؤُا۟**dengan bentuk ini hanya muncul sekali, yaitu pada Surah Al-Ma'idah ayat 18. Bentuk ejaannya berbeda dari *rasm Imla'i* (أبناء), sebagai isyarat bahwa klaim Yahudi dan Nasrani yang menyebut diri mereka anak-anak Allah adalah penyimpangan serius. Karena itu, Allah menegaskan: *"Katakanlah: Lalu mengapa Dia menghukum kalian karena dosa-dosa kalian? Kalian hanyalah manusia di antara makhluk yang diciptakan-Nya. Dia mengampuni siapa yang Dia kehendaki dan menghukum siapa yang Dia kehendaki."* Penulisan istimewa ini menegaskan bahwa pengakuan tersebut tidak berdasar dan berlebihan.[34]

Keempat, Badal (penggantian)

Sebagaimana dalam kalimat **(الصَّلٰوة)**

Sebagaiman Allah Swt berfirman pada QS. Al-Baqarah: 43:

وَاَقِيْمُوا **الصَّلٰوةَ** وَاٰتُوا الزَّكٰوةَ وَارْكَعُوْا مَعَ الرّٰكِعِيْنَ

"Tegakkanlah salat, tunaikanlah zakat, dan rukuklah beserta orang-orang yang rukuk."

Kata **الصَّلٰوةَ**yang berarti shalat muncul 67 kali dalam Al-Qur'an dengan ejaan berbeda dari *rasm Imla'i* (الصلاة). Penulisan khusus ini menunjukkan keistimewaan shalat sebagai ibadah paling utama dalam Islam. Ia menjadi amalan pertama yang akan dihisab di alam barzakh, sekaligus menjadi penentu nasib seorang hamba di akhirat kelak. Karena kedudukannya yang sangat vital, penulisan kata الصَّلٰوةَ dalam Al-Qur'an pun hadir dengan bentuk yang tidak biasa. Penulisan ini berfungsi sebagai penanda penting, seperti garis bawah atau huruf tebal dalam teks, untuk menarik perhatian. Penggantian huruf *alif* dengan *waw* menunjukkan makna khusus: *alif* memberi kesan pemisahan, sedangkan waw melambangkan penyambungan, menandakan bahwa shalat menghubungkan hamba dengan Allah Swt. Selain itu, penulisan kata الصَّلٰوةَ tanpa *alif* pemisah juga mengandung makna istimrar atau kesinambungan, menggambarkan bahwa kewajiban shalat bersifat terus-menerus dan tidak akan terputus hingga hari kiamat.[35]

Kelima, Al-Jiyadah (penambahan)

Sebagaimana dalam kalimat أفإيْن —أفإن

Allah Swt berfirman dalam QS.Ali Imran: 144:

[34] Syamlul, *I'jāzu Rosmi al-Qur'ānī,* 166.
[35] Syamlul, *I'jāzu Rosmi al-Qur'ānī,* 168.

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِهِ ٱلرُّسُلُ **أَفَإِيْن** مَّاتَ أَوْ قُتِلَ ٱنقَلَبْتُمْ عَلَىٰٓ أَعْقَٰبِكُمْ وَمَن يَنقَلِبْ عَلَىٰ عَقِبَيْهِ فَلَن يَضُرَّ ٱللَّهَ شَيْـًٔا وَسَيَجْزِي ٱللَّهُ ٱلشَّٰكِرِينَ ١٤٤

Dalam surah al-Anbiya': 34 Allah Swt. berfirman:

وَمَا جَعَلْنَا لِبَشَرٍ مِّن قَبْلِكَ ٱلْخُلْدَ **أَفَإِيْن** مِّتَّ فَهُمُ ٱلْخَٰلِدُونَ ٣٤

Dalam banyak ayat, kalimat فإن ditulis dengan bentuk tulisan yang biasa, namun dalam ayat diatas kalimat أفإن مات yang berarti "jika ia mati" ditulis dengan cara yang berbeda yaitu أفإيْن مات tentunya Pasti ada hikmah di balik semua itu. Ayat ini menjadi pengingat bagi para sahabat bahwa Rasulullah Saw. adalah manusia yang menerima wahyu dan pada waktunya akan wafat. Kematian beliau tidak boleh menjadi alasan kembali kepada penyembahan berhala. Ketika beliau wafat, banyak sahabat yang terkejut hingga Sayyidina Abu Bakar al-Shiddiq menegaskan kebenaran ayat ini. Ini menunjukkan wafatnya Rasulullah bukan peristiwa biasa, sehingga Al-Qur'an pun menuliskannya dengan bentuk yang istimewa.[36]

Keenam, kata yang dapat dibaca dua bunyi (qira'at).

a. Contoh nya dalam surah Al-Fatihah:4 Allah Swt. Berfirman:

مُٰلِكِ يَوْمِ ٱلدِّينِ

Pada kalimat **مُٰلِكِ** imam 'Ashim, al-Kisa'i, Ya'qub, dan Kholaf membacanya dengan *itsbatu al-***Alif** *ba'da al-Mīm* atau memanjangkan huruf م sepanjang dua harakat (مالك). Adapun selain nya membacanya dengan *hadzfu al-Alif ba'da al-Mīm* atau dengan kata lain membaca huruf م dengan tanpa memanjangkannya sepanjang dua harokat (ملك).

b. Contoh lain misalnya dalam surah Al-A'raf: 57 Allah Swt berfirman:

وَهُوَ ٱلَّذِى يُرْسِلُ **ٱلرِّيٰحَ** بُشْرًۢا بَيْنَ يَدَىْ رَحْمَتِهِۦٓ

"Dan Dialah yang meniupkan angin sebagai pembawa berita gembira sebelum kedatangan rahmat-Nya (hujan)"

Pada kalimat **ٱلرِّيٰحَ** al-Makki wal ikhwan, dan kholaf membacanya dengan men-*sukun* kan huruf *ya'dan tanpa alif setelah huruf ya'* (**الريْح**) sedangkan imam yang lain membacanya dengan mem-*fathah* kan huruf *ya'* dan membacanya dengan *alif* setelah *ya'* **(الرياح).**[37] Format penulisan Mushaf Utsmanī secara mendasar berbeda dari ejaan Arab modern. Perbedaan ini mencakup penghilangan huruf (*al-hadhf*), penambahan huruf yang tidak dilafalkan (*al-ziyadah*), dan bentuk kata yang tidak selalu sesuai ortografi kontemporer. Ketidaksesuaian ini bukan kekeliruan, melainkan upaya menjaga kesinambungan antara qira'ah dan teks tertulis. Pola tersebut juga

[36] Abdu al-Fattah Abdu al-Ghani al-Qādhi, *al-Budūru al-Zāhirah* (Kairo: Dār al-Salām, 2016). 146-147.
[37] al-Qādhi, *al-Budūru al-Zāhirah,* 186.

mencerminkan ijtihad sahabat dalam mempertahankan keaslian Al-Qur'an sejak masa pewahyuan.[38]

Perspektif Ulama terhadap Perbedaan *Rasm* dan Pengaruhnya pada Pemahaman

Dalam kajian Islam, ulama berbeda pendapat tentang penulisan Al-Qur'an, terutama antara *rasm Utsmani* dan *rasm Imla'i*. Perbedaan ini telah lama menjadi bagian dari diskusi ilmiah. Di kalangan ulama, perbedaan ini melahirkan tiga pendekatan pokok. Pertama, pendekatan **tauqifi** yang menganggap bahwa *rasm* merupakan bagian dari wahyu yang bersifat tetap dan tidak boleh diubah. Pendukung pandangan ini sering mengacu pada riwayat yang menunjukkan bahwa Nabi Muhammad SAW memberikan instruksi langsung kepada para pencatat wahyu terkait cara menulis huruf-huruf tertentu dalam Al-Qur'an.

"ألق الدواة, و حرف القلم و اصب الباء, و فرق السين ولا تعور الميم و حسن الله و مد الرحمن و جود الرحيم و ضع قلمك علي أذنك اليسري فإنه أذكر لك."

"Letakkan tintamu dan pegang pena dengan benar. Luruskan huruf ba', bedakan sin, dan jangan kaburkan mim. Tulislah nama Allah dengan indah. Panjangkan tulisan Ar-Rahman dan perindah Ar-Rahim. Setelah itu, letakkan pena di telinga kirimu agar lebih mudah diingat".

Kedua, pendekatan ijtihadi memandang *Rasm Utsmani* sebagai bentuk konvensi yang disepakati para sahabat di era Khalifah 'Utsman bin 'Affan, sehingga statusnya tidak mutlak sakral. Walaupun demikian, sejumlah ulama, di antaranya Imam Malik dan Ahmad bin Hanbal, tetap menegaskan perlunya mempertahankan model penulisan tersebut demi menjaga keaslian mushaf Al-Qur'an. Asyhab meriwayatkan, Imam Malik menolak penulisan dengan ejaan modern dan tetap menganjurkan mengikuti bentuk tulisan pertama. Imam Ahmad juga berpendapat haram menyalahi khat *Utsmani* dalam huruf-huruf seperti wawu, alif, dan ya'. Ketiga, pendekatan *tawfiqi* bersikap moderat: *Rasm Imla'i* boleh digunakan dalam pendidikan atau pembacaan publik selama tidak menimbulkan kesalahpahaman, sementara *Rasm Utsmani* tetap menjadi standar mushaf resmi untuk menjaga keaslian teks.

Variasi bentuk tulisan dalam *rasm* tidak hanya berdampak pada aspek teknis penyalinan, tetapi juga memengaruhi pemahaman makna ayat-ayat Al-Qur'an. Perbedaan pandangan ulama tentang *rasm*, khususnya antara *Rasm Utsmani* dan *Rasm Imla'i*, melahirkan tiga pendekatan. Salah satunya adalah pendekatan *tauqifi* yang menganggap *Rasm Utsmani* bersifat sakral dan wajib dijaga keasliannya. Pendekatan *ijtihadi* memandang *rasm* sebagai hasil ijtihad sahabat yang bisa disesuaikan selama makna tetap terjaga.[39] Sebagai contoh, penulisan kata صلوة (shalat) dalam *Rasm Utsmani* yang berbeda dari ejaan fonetis modern الصلاة menyiratkan adanya lapisan makna yang lebih dalam, tidak sekadar sebagai bentuk bacaan. Perbedaan ini menuntun pembaca untuk menelusuri nilai spiritual dan simbolik dari setiap lafaz. Beberapa ulama kontemporer seperti Muhammad Syamlul berpendapat bahwa perbedaan tersebut memiliki nilai makna tersirat yang memperkaya penafsiran. Senada dengan itu, Fakhruddin al-Razi

[38] Fathul Amin, "Kaidah Rasm Utsmani dalam Mushaf Al-Qur'an Indonesia sebagai Sumber Belajar Baca Tulis Al-Qur'an."

[39] Mira Shodiqoh, "Ilmu Rasm Quran," *Tadris: Jurnal Penelitian dan Pemikiran Pendidikan Islam* 13, no. 1 (2019): 91-101, https://doi.org/10.51675/jt.v13i1.56.

menekankan bahwa setiap elemen teks Al-Qur'an, termasuk variasi huruf, memiliki potensi maknawi yang dapat dikaji melalui pendekatan tafsir analitik.

Dalam konteks tertentu, bentuk visual *rasm* turut menekankan makna ayat. Contohnya, pada QS. Taha [20]:14, penulisan أنا الله dalam *Rasm Utsmani* memberikan tekanan visual yang memperkuat pesan tauhid. Dengan demikian, *rasm* bukan sekadar media tulis, tetapi juga sarana ekspresi makna wahyu. Sikap terhadap perbedaan *rasm* memengaruhi cara memahami Al-Qur'an secara tekstual dan spiritual. Pendekatan *tawfiqi* menjadi jalan moderat: *Rasm Imla'i* digunakan untuk memudahkan pembaca awam, sedangkan *Rasm* Utsmanī dipertahankan dalam kajian ilmiah. Ulama seperti Muhammad Syamlul dan Fakhruddin al-Razi menegaskan bahwa setiap unsur *rasm*, termasuk huruf dan harakat, menyimpan makna yang dapat digali melalui ijtihad.[40] Maka, sikap terhadap perbedaan *rasm* turut memengaruhi kedalaman pemahaman dan pengalaman spiritual terhadap Al-Qur'an.

Relevansi Perbedaan *Rasm* dengan Studi Ilmu Al-Qur'an Kontemporer

Perbedaan sistem penulisan Al-Qur'an, terutama antara *Rasm Utsmani* dan *Rasm Imla'i*, berperan penting dalam perkembangan kajian Al-Qur'an kontemporer. Dari perspektif filologi dan sejarah, variasi ini membantu merekonstruksi proses kodifikasi dan penyebaran mushaf sejak masa Nabi hingga kini. Kajian terhadap *rasm* juga memperkaya diskusi tentang keaslian teks Al-Qur'an dan kesinambungannya di berbagai komunitas Muslim.[41] Lebih dari itu, keberagaman *rasm* menjadi medium interaksi antara warisan intelektual klasik dan pendekatan ilmiah kontemporer. Dalam diskursus keilmuan saat ini baik di ranah tradisional Islam maupun dalam kajian Qur'an oleh akademisi Barat isu *rasm* menjadi medan kajian yang menjembatani metode tafsir tradisional dengan analisis tekstual modern. Hal ini menciptakan peluang integratif dalam memahami bagaimana proses pewahyuan, penulisan, dan pelestarian Al-Qur'an berlangsung dalam kerangka sejarah yang terus berkembang.[42]

Dalam kajian *i'jaz Al-Qur'an*, perbedaan *Rasm Utsmani* dan *Rasm Imla'i* dianggap memiliki nilai mukjizat tersendiri. Keunikan ejaan *Rasm Utsmani* dipandang sebagai petunjuk ilahi yang melampaui penjelasan bahasa semata, sekaligus menunjukkan kekhasan struktur Al-Qur'an. Secara praktis, variasi *rasm* memengaruhi pelestarian naskah dan pendidikan. *Rasm Utsmani* dijaga untuk mempertahankan keaslian mushaf, sedangkan *Rasm Imla'i* dipakai guna memudahkan pembelajaran bagi pemula. Pendekatan ini menunjukkan keseimbangan antara kemudahan akses dan nilai ilmiah, menjadikan perbedaan *rasm* tema penting dalam kajian teologis, filologis, dan pedagogis.

KESIMPULAN

Kajian ini menegaskan bahwa perbedaan antara *Rasm Utsmani* dan *Rasm Imla'i* bukan sekadar variasi penulisan, melainkan cerminan dinamika sejarah dan teologi dalam kodifikasi Al-Qur'an. *Rasm Utsmani*, yang dibakukan pada masa Khalifah Utsman bin 'Affan, berperan menjaga keseragaman teks di tengah ragam dialek dan qira'at. Mayoritas ulama menganggap sistem ini bersifat *tauqifi*, yakni bersumber dari bimbingan Nabi dan

[40] Ummy Almas, Tri Ulva Chandra, dan Wandi Abdul Rojak, "Perbedaan Penulisan Rasm: Telaah I'jaz Rasm Al-Qur'an Perspektif M. Syamlul," *At-Tahfidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsi*r 4, no. 2 (2023): 130-145, https://doi.org/10.53649/at-tahfidz.v4i2.248.

[41] Muflikhatul Khoiroh, Suqiyah Musafa'ah, dan Liliek Channa AW, *Studi Al Quran* (Surabaya: Uin Sunan Ampel Surabaya, 2020), 121-126.

[42] Ihwan Agustono, "Karakteristik Kesarjanaan Barat Kontemporer Dalam Studi Al Qur'an," (Disertasi: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018), 136-147.

tidak boleh diubah. Namun, sebagian ulama kontemporer memandangnya sebagai hasil *ijtihad* yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan zaman, selama tidak merusak makna wahyu. Dalam konteks ini, *Rasm Utsmani* juga dipandang sebagai bagian dari *I'jaz Al-Qur'an*, karena mengandung unsur kebahasaan dan simbolik yang memperkaya pemahaman terhadap ayat-ayat Allah.

Di sisi lain, *Rasm Imla'i* hadir sebagai respon terhadap kebutuhan literasi dan pendidikan modern, yang memudahkan pembaca awam dalam mengakses teks Al-Qur'an. Namun, minimnya pemahaman masyarakat terhadap fungsi dan makna dari masing-masing *rasm* sering menimbulkan kesalahpahaman, bahkan anggapan bahwa perbedaan itu adalah kesalahan penyalinan. Oleh karena itu, pemahaman tentang *rasm* perlu diperkuat melalui pendidikan yang komprehensif. Penelitian ini menegaskan bahwa sistem *rasm* tidak hanya memengaruhi aspek visual teks, tetapi juga berdampak pada cara umat memahami, menafsirkan, dan menghayati pesan ilahi. Maka, pelestarian dan pengkajian mendalam terhadap *Rasm Utsmani* adalah bagian penting dalam menjaga otentisitas Al-Qur'an sekaligus memperkaya pengalaman spiritual pembacanya.

BATASAN

Penelitian ini secara khusus membahas perbandingan antara *Rasm Utsmani* dan *Rasm Imla'i*, dengan titik tekan pada peran keduanya dalam menunjukkan aspek i'jaz pada tampilan visual penulisan Al-Qur'an. Kajian ini tidak meliputi uraian tentang sejarah penyusunan mushaf, kondisi politik pada masa awal Islam, maupun ragam qira'at secara menyeluruh. Fokus penelitian terletak pada analisis bagaimana unsur grafis dalam mushaf mengandung makna yang tidak sepenuhnya dapat diungkap hanya melalui pendekatan fonetik.

KONTRIBUSI PENULIS

Penulisan artikel ini merupakan hasil kerja kolaboratif yang dibagi secara proporsional sesuai bidang keahlian masing-masing penulis. Penulis pertama bertugas dalam merancang arah kajian serta membangun dasar teoritis terkait posisi teologis sistem *Rasm Utsmani* dan *Rasm Imla'i* berdasarkan pandangan ulama klasik. Ia juga mendalami argumen normatif mengenai sifat *tauqifi* atau *ijtihadi* dalam penulisan mushaf. Penulis kedua berfokus pada eksplorasi aspek visual dan linguistik dalam *rasm*, serta mengaitkannya dengan makna implisit dalam struktur penulisan mushaf sebagai bagian dari keistimewaan Al-Qur'an. Kajian ini mencakup penelusuran terhadap unsur kebahasaan dan bentuk grafis yang memiliki nilai tafsir yang mendalam.

Sementara itu, penulis ketiga berperan dalam menyusun pendekatan metodologis dan merangkai hasil temuan menjadi argumentasi yang utuh dan konsisten. Ia juga mengoordinasikan keterpaduan isi artikel serta melakukan integrasi antara sumber literatur klasik dan kontemporer agar pembahasan menjadi lebih komprehensif. Dengan sinergi tersebut, artikel ini diharapkan memberikan sumbangan yang berarti dalam pengembangan studi Al-Qur'an, terutama dalam memahami peran penting sistem *rasm* tidak hanya sebagai bentuk penulisan, tetapi juga sebagai medium pemaknaan ilahiah yang sarat makna dan layak dijadikan objek penelitian ilmiah lebih lanjut.

REFERENSI

Agustono, Ihwan. "Karakteristik Kesarjanaan Barat Kontemporer Dalam Studi Al Qur'an." Disertasi: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018.

Al-Azami, Muhammad Mustafa. *The History of the Qur'anic Text from Revelation to Compilation : A Comparative Study with the Old and New Testaments*. UK: Islamic Academy, 2003.

———. *The History of The Qur'anic Text From Revelation to Compilation: A Comparative Study with the Old and New Testaments*. Terj. Sohirin Solihin, dkk. Jakarta: Gema Insani Press, 2005.

al-Farmawy, Abd al-Hayy. *Qishshah al-Nuqath wa al-Syakl fi al-Mushaf al-Syarif*. Kairo: Mathba'ah Hassan, t.t..

Al-Fawzan, Shalih. *Al-Qur'an dan Standarisasi Bacaan: Sejarah Penulisan Mushaf pada Masa Khalifah Utsman bin Affan.* Jakarta: Pustaka Ilmu, 2019.

Almas, Ummy, Tri Ulva Chandra dan Wandi Abdul Rojak. "Perbedaan Penulisan *Rasm*: Telaah I'jaz *Rasm* Al-Qur'an Perspektif M. Syamlul. At-Tahfidz." *Jurnal AT-TAHFIZH: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 4, no. 2 (2023): 123. https://doi.org/10.53649/at-tahfidz.v4i2.248.

al-Qadhi, Abdu al-Fattah Abdu al-Ghani. *al-Buduru al-Zahirah*. Kairo: Dar al-Salam, 2016.

Al-Qardawi, Yusuf. *Fiqh Al-Qur'an wa al-Sunnah* Vol. 2. Cairo: Dar al-Turath, 2009.

Al-Suyuthi, Jalal al-Din. *Al-Itqan fī 'Ulum al-Qur'an.* Juz 1. Beirut: Dar al-Fikr**, 1987**.

———. *Al-Itqoan Fi Ulum Al-Qur'an*. Juz 5. Beirut: Dar al-Fikr, **1987**.

Al-Zarkasyi, Badr al-Din. *Al-Burhan fī 'Ulum al-Qur'an.* Juz 1. Beirut: Dar al-Ma'rifah, **1971**.

Amin, Fathul. "Kaidah *Rasm Utsmani* dalam Mushaf Al-Qur'an Indonesia sebagai Sumber Belajar Baca Tulis Al-Qur'an." *Tadris: Jurnal Penelitian dan Pemikiran Pendidikan Islam* 14, no. 1 (2020): 72-91. https://doi.org/10.51675/jt.v14i1.73.

Amir, Hamzah. *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*. Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2020.

Aspandi, Aspandi dan Muhammad Sarkoni. "Menelaah Ulang Kodifikasi Struktur Ayat dan Surah Al-Qur'an *Rasm* Usthmani." *KACA (Karunia Cahaa Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin* 12, no.1 (2023): 100-114. https://doi.org/10.36781/kaca.v12i1.203.

As-Shalih, Subhi. *Mabahis Fi Ulum Al-Quran*. Beirut: Darul Ilmi, 1988.

Batubara, Patimah. *Proses pemberian titik (nuqthah) pada huruf-huruf al-quran oleh Abu Al-Aswad Ad-Du'ali*. Thesis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018.

Fadlly, Muhamad bin Ismail, Nor Hafizi bin Yusof, dan Wan Ruswani binti Wan Abdullah. "AL-I'JAZ AL-TIBBI MENURUT PERSPEKTIF AL-QURAN." *Jurnal Al-Sirat* 17, no. 1 (2021): 132-49. https://ejournal.unipsas.edu.my/index.php/alsirat/article/view/69.

Febrianingsih, Dian. "Sejarah Perkembangan *Rasm Utsmani*." *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman* 2. no. 2 (2016): 293-311. https://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/murabbi/article/view/1063/787.

Fitra, Aldie dan Lia Listiana. "Peradaban Terbentuknya Mushaf Al-Qur'an (Sejarah Terbentuknya Mushaf *Rasm* Ustmani)." *Qolamuna: Jurnal Studi Islam* 8, no. 1 (2022): 58-68. https://doi.org/10.55120/qolamuna.v8i1.658.

Hadiyatun, Mustika, Kholil Nawawi, dan Ibdalsyah Ibdalsyah. "Pengaruh Metode *Rasm Utsmani* Terhadap Kelancaran Dan Pemahaman Membaca Al-Qur'an." *As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga* 4, no.2 (2021): 147-57. https://doi.org/10.47467/as.v4i2.820.

Jaya, Sakti Irfan, dkk. "Penyempurnaan Penulisan Al-Qur'an Pasca Khulafa'Al-Rasyidin: Suatu Tinjauan Historis."*Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu Ilmu Alqur'an* 6, no. 1 (2025): 138-51. https://doi.org/10.37985/hq.v6i1.486.

Khoiroh, Muflikhatul, Suqiyah Musafa'ah, dan Liliek Channa AW. *Studi Al Quran* (Surabaya: Uin Sunan Ampel Surabaya, 2020), 121-126.

Masruroh, Maulidati dan Aswadi Syuhada. "Qira'at Al-Qur'an: Genealogi Kemunculan dan Perbedaan Bacaan." *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 26, no 1 (2024): 44-58. https://doi.org/10.22373/substantia.v26i1.22807.

Na'imah, 'Ala Muhammad Musthafa. *I'jazu Al-Qur'ani Fī Rasmi al-'Utsmani*. Alexandria: Sirojul Munir, 2022.

Dutton, Yasir. "The Codification Of The Qur'an: A Study Of The Original Manuscripts." *Journal Of Qur'anic Studies* 3, no. 2 (2001): 3–7. https://doi.org/10.3366/jqs.2001.3.2.3

Pujianti, Siti. "Kaidah *Rasm Utsmani* dalam Penulisan Mushaf Al-Qur'an." *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 20, no. 1 (2019): 50. https://ejournal.uinsuka.ac.id/ushuluddin/iqtha/article/view/1325

Suryani, Ellya. "Penerapan Kaidah *Rasm Utsmani* dalam Mushaf Al-Qur'an." *Jurnal Studi Al-Qur'an* 14, no. 2 (2018): 128. https://e-journal.iainsalatiga.ac.id/index.php/jsq/article/view/1403

Shodiqoh, Mira. "Ilmu *Rasm* Quran." *Tadris: Jurnal Penelitian dan Pemikiran Pendidikan Islam* 13, no. 1 (2019): 91-101. https://doi.org/10.51675/jt.v13i1.56.

Suma, Muhammad Amin. *Ulumul Qur'an*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2022.

Syamlul, Muhammad. *I'jazu Rosmi al-Qur'anī*. Kairo: Dar al-Salam, 2016.

Ummy Almas, Tri Ulva Chandra, dan Wandi Abdul Rojak, "Perbedaan Penulisan *Rasm*: Telaah I'jaz *Rasm* Al-Qur'an Perspektif M. Syamlul," *At-Tahfidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsi*r 4, no. 2 (2023): 130-145, https://doi.org/10.53649/at-tahfidz.v4i2.248.

Zainal Arifin. "Mengenal Mushaf Al-Qur'an Standar Usmani Indonesia: Studi Komparatif atas Mushaf Standar Usmani 1983 dan 2002," *Jurnal Suhuf* 4, no. 1 (2011): 1-22, https://doi.org/10.22548/shf.v4i1.62.

———. "Mengenal *Rasm* Usmani: Sejarah, Kaidah, dan Hukum Penulisan Al-Qur'an dengan *Rasm* Usmani," *Jurnal Suhuf* 5, no.1 (2012): 1-18, https://doi.org/10.22548/shf.v5i1.47.